



Prestasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa yang Belajar dan yang Tidak Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Gusri Emiyati Ali¹, Naely Muchtar²

^{1,2}Politeknik Negeri Ujung Pandang

Email: ¹gusri@poliupg.ac.id

²naelymuchtar@poliupg.ac.id

Abstrak: Penelitian ini didasari oleh adanya Hipotesis Periode Kritis (Cryptical Period Hypothesis) oleh Lenneberg (1976) yang menyatakan bahwa usia 2 sampai 12 adalah usia yang sangat ideal untuk mencapai kemampuan berbahasa seperti penutur asli bahasa asing. Berdasarkan hipotesis tersebut, saat yang sangat tepat untuk anak Indonesia mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah di sekolah dasar. Namun, kebijakan pemerintah melalui kurikulum 2013 tidak lagi mewajibkan anak di sekolah tingkat dasar untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa antara yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Sampel terdiri atas dua kelompok yang dipilih melalui teknik purposive sampling yakni yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dan tidak mengikuti kursus bahasa Inggris sebelumnya. Data dikelompokkan, dipersentasekan, dan kemudian dibandingkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki prestasi belajar bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kata kunci: Hipotesis Periode Kritis; Prestasi Belajar; Bahasa Inggris

Abstract: This study is based on the Cryptical Period Hypothesis by Lenneberg (1976) which states that ages 2 to 12 are ideal for achieving language skills like native speakers of a foreign language. Based on this hypothesis, the most appropriate time for Indonesian children to learn English as a foreign language is in elementary school. However, government policy through the 2013 curriculum no longer requires children in elementary school to learn English. Therefore, this study aims to compare the learning achievement of students between those who study and those who do not learn English in primary schools. This research is very important to be carried out for consideration by the government in determining policies related to learning English in elementary schools. This research is a comparative descriptive study. The sample consisted of two groups that were selected through purposive sampling technique, namely those who studied and did not learn English in primary schools and did not attend previous English courses. Data are grouped, as a percentage, and

then compared. The results showed that students who studied English in primary schools had better English learning achievement than students who did not learn English in primary schools.

Keyword: Critical Period Hypothesis; Learning achievement; English

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu kunci penting dalam menghadapi persaingan global. Bahasa Inggris sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat bersaing di dunia kerja kelak. Kemampuan berbahasa Inggris juga sangat erat kaitannya dalam perkembangan aspek pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Megawati (2016) yang menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan alat komunikasi internasional yang dapat menghubungkan antara masyarakat dengan dunia luar termasuk berbagai aspek dalam pendidikan. Selain itu, bahasa Inggris juga berperan sebagai referensi penunjang dalam pengembangan keilmuan bagi mahasiswa dengan memanfaatkan sumber-sumber mutakhir yang dimana referensi tersebut bersumber dalam bahasa Inggris (Pramudita & Anugraheni, 2017).

Untuk mendapatkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik, seseorang yang bukan penutur asli bahasa Inggris seperti orang Indonesia membutuhkan waktu belajar yang tidak sebentar. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat sebuah hipotesis yang mempertimbangkan usia sebagai faktor penting untuk mencapai kemampuan berbahasa. Hipotesis ini dikenal dengan hipotesis umur kritis (Critical Age Hypothesis). Hipotesis ini lahir dari pengamatan bahwa anak-anak lebih cepat dan lebih berhasil dalam memungut suatu bahasa dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut Lenneberg (dalam Field, 2003), usia 2 sampai 12 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk mencapai kemampuan berbahasa seperti penutur asli bahasa asing. Dengan merujuk hipotesis Lenneberg tersebut, Scovel (dalam Steinberg, 2006) berpendapat bahwa tidaklah mungkin seorang dewasa bisa menguasai bahasa asing tanpa kehilangan aksentuasi bahasanya.

Merujuk kepada hipotesis tersebut, usia seorang anak Indonesia untuk belajar

bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah usia 2 sampai 12 tahun. Dengan ini dapat dikatakan bahwa saat paling tepat bagi anak Indonesia untuk belajar bahasa Inggris adalah saat duduk di bangku sekolah dasar. Hal tersebut juga didukung oleh Santrock (Noge, 2017) yang menyatakan bahwa usia 6-12 tahun adalah masa anak-anak yang memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang besar dan rasa ingin mencoba hal yang baru. Karena anak-anak yang melakukan aktivitas belajar, juga melibatkan psikologis mereka seperti belajar untuk berpikir, perubahan perilaku, nilai sosial, peran sosial dan bahkan perubahan kepribadian (Mustadi, 2010).

Namun, melalui kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Inggris bukan lagi merupakan mata pelajaran yang wajib bagi anak sekolah tingkat dasar (Permendikbud No. 67 Th. 2013). Mereka baru wajib mempelajari bahasa Inggris di bangku sekolah tingkat menengah dan sekolah tingkat atas, yang mana menurut hipotesis tersebut, pada usia tersebut pembelajaran bahasa asing tidak akan maksimal.

Merujuk pada hipotesis usia kritis dan mengingat pentingnya kemampuan bahasa Inggris bagi mahasiswa baik sebagai calon pencari kerja maupun sebagai generasi muda penerus bangsa, maka penulis tertarik untuk mencari tahu apakah ada perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris antara mahasiswa yang belajar bahasa Inggris saat duduk di bangku sekolah dasar dengan yang tidak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Penelitian komparatif menurut Sigyono (2008) adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang

berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar: 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Negeri Ujung Pandang pada tahun 2018. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dengan syarat tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris. Populasi dari penelitian ini tidak diketahui pasti jumlahnya.

Berdasarkan cara menghitung sampel pada populasi yang tidak diketahui yang dipopulerkan oleh Wibisono dalam Ridwan dan Akdon (2013), jumlah sampel pada penelitian ini adalah 97 dengan tingkat kesalahan 0,05. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni 97 mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dan 97 mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Semua sampel yang dipilih adalah yang tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris.

Pengumpulan data diambil dari nilai mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris yang sama dan dengan dosen yang sama. Data dianalisis secara kuantitatif dan kemudian hasilnya dijabarkan secara deskriptif.

Instrumen penelitian ini adalah angket terbuka yang diisi oleh sampel tentang nilai pada mata kuliah bahasa Inggris.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan terlebih dahulu data-data kemudian data-data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori sangat memuaskan (nilai A), memuaskan (B+ dan B) cukup (C+ dan C), kurang (D), dan sangat kurang (E). Standar nilai ini merupakan standar nilai di Politeknik Negeri Ujung Pandang sebagai tempat sampel mendapatkan pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris. Setelah dikategorikan, nilai tersebut dipersentasekan. Persentase kategori nilai dari kelompok mahasiswa yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar ini kemudian dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner yang disebar, sampel dipilih secara *purposive* dengan kriteria tidak pernah mengikuti kursus bahasa Inggris sebelumnya. Dari hasil penentuan sampel tersebut, kemudian dipilih lagi secara acak 97 sampel yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dan 97 yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar.

Berikut adalah persentase prestasi belajar mahasiswa yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar.

Tabel 1. Persentase prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa yang belajar dan yang tidak bahasa Inggris di sekolah dasar

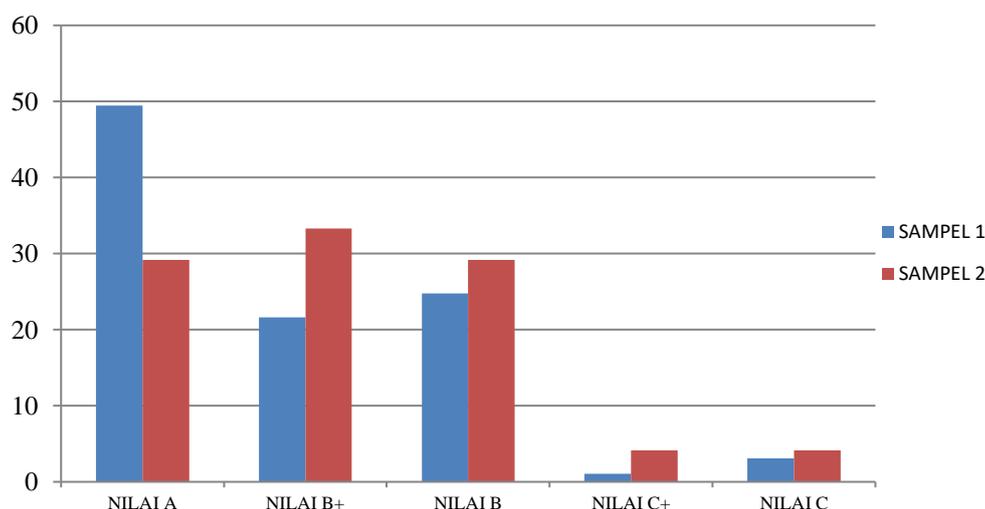
No	Nilai	Jumlah Sampel 1	Persentase	Jumlah Sampel 2	Persentase
1	A	48	49.48%	28	29.17%
2	B+	21	21.65%	32	33.33%
3	B	24	24.74%	29	29.17%
4	C+	1	1.03%	4	4.17%
5	C	3	3.09%	4	4.17%
6	D	0	0%	0	0%
7	E	0	0%	0	0%
TOTAL		97	100%	97	100%

Keterangan:

Sampel 1 : Kelompok sampel yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar

Sampel 2: Kelompok sampel yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar

Untuk melihat dengan jelas perbandingan antara prestasi belajar bahasa Inggris dari mahasiswa yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar maka berikut data dari keduanya disajikan dalam diagram batang.



Keterangan:

Sampel 1: Kelompok sampel yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar

Sampel 2: Kelompok sampel yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar

Berdasarkan hasil olah data yang didapatkan dari kuesioner, dapat jelas dilihat perbandingan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa antara yang belajar dan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Hampir setengah dari jumlah sampel atau sebanyak 48,48% mahasiswa yang pernah belajar bahasa Inggris di bangku sekolah dasar mendapatkan nilai yang sangat memuaskan atau nilai A. Jumlah persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar yakni hanya sebesar 29.17% yang mendapatkan nilai A pada mata kuliah yang sama.

Untuk nilai sedang atau nilai B+ dan B, hasil olah data menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar lebih banyak mendapatkan nilai tersebut dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang pernah belajar bahasa Inggris di sekolah dasar, namun dengan selisih yang

tidak terlalu besar. Dari mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar, terdapat sebanyak 33,33% yang memperoleh nilai B+ dan sebanyak 29,17% yang memperoleh nilai B. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar namun dengan selisih yang tidak besar, yakni masing-masing 21,65% yang mendapatkan nilai B+ dan 24,74% yang mendapatkan nilai B. Adapun Nilai C+ dan C lebih banyak diperoleh oleh mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar.

Selain itu, hasil olah data dari kuesioner menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang tidak pernah belajar bahasa Inggris di bangku sekolah dasar yang mendapatkan nilai C+ dan C lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mahasiswa pernah belajar bahasa Inggris di bangku sekolah dasar dengan nilai yang sama. Sebanyak 4,17% mahasiswa yang mendapatkan nilai C+ dan begitu juga dengan nilai C juga sebesar 4,17%. Adapun jumlah mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar yang juga mendapatkan nilai C+ dan C adalah masing-masing hanya sebanyak 1,09% dan 3,09%.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari data yang telah diperoleh dan dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa yang pernah belajar bahasa Inggris di sekolah dasar lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan lebih banyaknya mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar yang mendapatkan nilai tinggi (A) dibandingkan dengan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar, dan lebih sedikitnya mahasiswa yang belajar bahasa Inggris di sekolah dasar yang mendapatkan nilai rendah (C) dibandingkan dengan yang tidak belajar bahasa Inggris di sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya mengenai prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa yang tidak pernah belajar bahasa Inggris di sekolah dasar dapat mempertimbangkan lebih banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti metode pembelajaran yang didapatkan di sekolah maupun di universitas, motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa, dan lingkungan belajar bahasa Inggris mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akdon & Ridwan. (2013). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Alwi, H. (2007). *KBBI, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Jurnal Pedagogia*, 5(2), 147-156.
DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.246>
- Mustadi, A. (2010). Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Melalui Metode Task Based Teaching (TBT) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Di PGSD, FIP, UNY. *Jurnal Majalah Ilmiah PGSD*.
http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-ali-mustadi-mpd/4-artikel-tbt-terbit-majalah-ilmiah-elementary-1-juli-20100_1.pdf
- Noge, M. D. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Icare Berbasis Media Autentik “Berbabe” Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. (2), 198-210.
<https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/642>
- Permendikbud No. 67. 2013. Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Pramudita, W. & Anugraheni, I. (2017). Studi Penguasaan Matematika Dan Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 70–82.
DOI: <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p70-82>
- Steinberg, D. D & Natalia, V. S. (2006). *An Introduction to Psicolinguistics*. Pearson Education Limited. Britain.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.